

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN BERBAHASA SANTUN PADA SISWA KELAS III SDN KAPASARI VIII SURABAYA

Rida Maharani¹, Fiena Saadatul Ummah²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia ^{1,2}

Corresponding Author: rida.22212@mhs.unesa.ac.id^{1*}, fienaummah@unesa.ac.id²

Info Artikel

Received: 08 Juni 2026

Revised : 19 Juni 2026

Accepted: 27 Juni 2026

Published: 07 Juli 2026

Keywords: character education, habituation, polite language, elementary school.

Kata Kunci: pendidikan karakter, pembiasaan, bahasa santun, sekolah dasar.

Abstract

The use of impolite language influenced by peers and social media triggers moral decline, leading to conflicts among elementary school students. Therefore, the rationale for this study highlights the urgency of instilling communication ethics early on through a positive language ecosystem. This study aims to describe the implementation process, identify the character values instilled, and analyze the impacts of polite language habituation. A descriptive qualitative approach with a case study design was employed. The research was conducted at SDN Kapasari VIII Surabaya. The subjects and data sources involved third-grade teachers as primary sources and curriculum documents as secondary data. Data collection techniques included passive observation, structured interviews, and documentation analysis. The research instruments consisted of observation sheets, questionnaires, and interview guidelines. Data analysis applied the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing. The results indicated that the habituation process was holistically integrated through the 5S culture (Smile, Greet, Salute, Polite, Courteous), morning literacy activities, and visual attributes of the 5 Magic Words. The core character values successfully developed included discipline, responsibility, honesty, politeness, and empathy. The impact demonstrated a positive shift in student behavior, marked by enhanced politeness in speech and reduced classroom conflicts. In conclusion, the habituation of polite language is highly effective for sustainable moral internalization. It is suggested that teachers maintain consistent linguistic role-modeling, and schools are advised to strengthen cooperation with parents to ensure continuous habituation at home.

Abstrak

Penggunaan bahasa kurang sopan yang dipengaruhi lingkungan teman sebaya dan media sosial memicu terjadinya penurunan moral berupa konflik antar-siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, rasional penelitian ini adalah pentingnya menanamkan etika komunikasi sejak dini melalui pengondisian ekosistem bahasa yang positif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses implementasi, mengidentifikasi nilai karakter yang ditanamkan, serta menganalisis dampak pembiasaan berbahasa santun pada siswa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SDN Kapasari VIII Surabaya. Subjek dan sumber data melibatkan guru kelas III sebagai sumber data primer serta dokumen kurikulum sebagai data sekunder. Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui observasi pasif, wawancara terstruktur, dan analisis dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman lembar observasi, kuesioner, dan panduan wawancara. Teknik analisis data menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembiasaan berbahasa santun diintegrasikan secara holistik melalui budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), aktivitas literasi pagi, dan penggunaan atribut visual 5 Kata Ajaib. Nilai karakter utama yang berhasil dikembangkan meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, dan empati. Dampak implementasi menunjukkan perubahan perilaku siswa ke arah positif berupa peningkatan kesantunan berbahasa, serta berkurangnya konflik sosial di kelas. Simpulan penelitian ini adalah pembiasaan berbahasa santun terbukti efektif menginternalisasi nilai moral secara berkelanjutan. Peneliti menyarankan agar guru mempertahankan konsistensi keteladanan berbahasa, dan sekolah disarankan memperkuat kerja sama dengan orang tua demi menjaga kesinambungan pembiasaan di rumah.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu media utama dalam proses komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam konteks pendidikan, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik (Zamhari et al., 2025). Penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi di kelas mencerminkan nilai-nilai etika dan moral yang ingin ditanamkan kepada siswa (Sayogha & Rahmaputri, 2023). Guru memiliki peran penting dalam mencontohkan perilaku bahasa santun agar peserta didik menirunya. Aktivitas belajar mengajar yang dilandasi bahasa santun dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dan harmonis. Selain itu, bahasa santun juga meningkatkan kualitas komunikasi antara guru dan siswa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip bahasa santun dalam setiap interaksi di kelas.

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama dalam sistem pendidikan modern (Hanifah & Abu Bakar, 2024). Pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, moral, dan etika siswa. Salah satu cara efektif untuk menanamkan pendidikan karakter adalah melalui implementasi bahasa santun dalam kegiatan belajar mengajar. Bahasa santun mencakup penggunaan kata-kata yang sopan, nada bicara yang tepat, serta penghargaan terhadap lawan bicara. Ketika guru berbicara dengan bahasa santun, siswa belajar

menghargai orang lain dan menginternalisasi nilai kesopanan. Hal ini sejalan dengan upaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam aspek moral. Dengan demikian, bahasa santun menjadi media penting dalam pendidikan karakter.

Bahasa santun tidak hanya berkaitan dengan kata-kata, tetapi juga mencakup sikap, gestur, dan intonasi saat berkomunikasi (Saraswati et al., 2024). Dalam konteks kelas, guru dapat menekankan pentingnya bahasa santun melalui berbagai metode, seperti diskusi, tanya jawab, dan kegiatan kelompok. Siswa akan belajar bahwa kesantunan bukan sekadar formalitas, tetapi bentuk penghormatan terhadap sesama. Implementasi bahasa santun juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua peserta didik. Lingkungan yang mendukung ini memungkinkan siswa untuk lebih fokus dalam menyerap materi pelajaran. Selain itu, bahasa santun dapat menjadi media refleksi diri bagi siswa untuk memperbaiki sikap dan perilaku. Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui bahasa santun menjadi strategi pembelajaran yang efektif.

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai wahana komunikasi masyarakat Indonesia, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa ini dapat diciptakan, diperkuat, dan berkembang, dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Komunikasi yang menggunakan bahasa ini memfasilitasi individu untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik dan sosial mereka. Ini juga memberikan kesempatan bagi setiap rang untuk mempelajari tradisi, kebiasaan, budaya, serta sejarah masing-masing. Inilah yang dikenal sebagai fungsi utama dari suatu bahasa, yaitu sebagai sarana komunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia membantu membangun karakter siswa karena banyaknya nilai karakter yang ada di dalamnya. Bahasa Indonesia juga digunakan untuk mengajar karakter dengan cara yang sopan dan santun. Bahasa yang digunakan seseorang ketika berbicara dengan orang lain adalah salah satu cara untuk mengetahui seberapa sopan seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "bahasa" mengacu pada sistem bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri (Jurahman, 2022)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia membantu membentuk karakter siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis karakter dapat dicapai dengan menambahkan elemen seperti kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, kasih sayang, sopan santun, kejujuran, solidaritas, dan keteladanan. Pentingnya bahasa Indonesia juga tercermin dalam ikrar sumpah pemuda yang menegaskan perannya dalam mengembangkan kepribadian dan karakter bangsa. Proses ini bisa dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut (Afidah et al., 2022). Pendidikan karakter adalah hal yang sangat krusial karena berfungsi sebagai proses bimbingan bagi siswa agar dapat menjadi individu yang utuh dengan karakter dalam aspek jiwa, pikiran, fisik, serta perasaan

dan niat. Metode dan pendekatan pendidikan karakter yang digunakan oleh pendidik dapat menghasilkan pendidikan karakter yang efektif. Sebagian besar siswa menganggap pengajaran bahasa Indonesia dan sastra tidak memadai, baik dalam kemampuan lisan maupun tulisan, dan menganggap proses belajar itu monoton (Jurahman, 2022).

Penelitian ini membahas tentang Pendidikan yang menjadi aspek paling krusial dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas, yang dapat bersaing di tingkat global dengan individu dari negara lain. Mengamati masalah pendidikan karakter adalah fokus utama penelitian ini. Indonesia saat ini menghadapi masalah penyimpangan moral. Karakter itu sendiri merupakan landasan pemikiran seseorang, di mana semua program yang ada berasal dari pengalaman atau kejadian dalam hidup seseorang. Program ini membentuk keyakinan individu, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perilaku dan cara berpikir mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa jika program yang ditanamkan dalam pikiran seseorang berdasarkan kebenaran, perilaku yang dihasilkan akan sesuai dengan hukum alam dan norma masyarakat. (Hidayat et al., 2022)

Dengan demikian, pendidikan karakter harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Mempelajari bagaimana pendidikan karakter dalam bahasa Indonesia dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan memahami berbagai strategi dan pendekatan yang dapat digunakan, diharapkan pendidikan karakter dapat lebih mudah diinternalisasikan oleh siswa. Ini akan menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkarakter.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan strategi studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap secara mendalam proses implementasi pendidikan karakter yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna, konteks, dan interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang memuat nilai-nilai karakter. Menurut (Sugiharto et al., 2024) pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiah. Ada dua tujuan penelitian kualitatif yaitu yang pertama menggambarkan dan mengungkapkan, serta yang kedua menggambarkan dan menjelaskan. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena tujuannya adalah untuk menggambarkan dan mendeskripsikan kejadian natural atau alamiah serta produk olahan manusia. Dalam konteks tertentu,

penelitian kualitatif diharapkan dapat memberikan analisis mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu. Penelitian kualitatif harus dilakukan dari sudut pandang yang murni, menyeluruh, dan tidak bias. Hasil penelitian ini diuraikan dalam uraian deskriptif kualitatif, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian penerapan nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah SD Negeri 1 Kapasari VIII Surabaya. Sekolah ini dipilih secara purposive karena telah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Sekolah ini juga dipilih karena Peneliti pada saat melakukan Program Surabaya Mengajar, pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar masih menjadi masalah bagi siswa khususnya pada kelas 2 di SD Negeri Kapasari VIII Surabaya. Hal ini dapat dilihat ketika mereka kesulitan dalam mengartikan bahasa daerah ke bahasa Indonesia.

Sumber Data

Sumber data primer dan sekunder digunakan oleh penulis atau peneliti dalam penelitian ini:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari lapangan atau dari tempat penelitian. Data utama ini didapat melalui guru karena memiliki peran utama dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran, siswa kelas III yang menjadi subjek penelitian untuk mengetahui bagaimana nilai karakter mereka berkembang dalam proses pembelajaran. Serta saya melakukan observasi langsung atau wawancara langsung di kelas untuk melihat interaksi antara guru dan siswa.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari sumber yang dibutuhkan dalam penelitian guna mendukung penelitian. Data sekunder ini diperoleh dari literatur atau pustaka yang mendukung sebagai data pendukung.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (pengamatan)

Pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subjek penelitian disebut observasi. Fakta yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peneliti membentuk

catatan ini. Dalam kasus ini, peneliti melakukan observasi langsung atau pengamatan langsung terhadap penerapan nilai pendidikan karakter dalam pelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri VIII.

Pengumpulan informasi dengan cara mengamati secara langsung melalui indra dikenal sebagai observasi. Peneliti melakukan pengamatan terhadap situasi belajar di dalam ruang kelas. (Kanji et al., 2019) Peneliti menerapkan metode observasi pasif, di mana mereka melihat aktivitas tanpa ikut terlibat. Dalam penelitian ini, observasi pasif ditujukan untuk memahami cara guru mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah interaksi antara individu yang mengajukan pertanyaan dan individu yang menjawab atau memberikan tanggapan terhadap pertanyaan peneliti (Apriliyanti et al., 2021). Peneliti akan mengadopsi wawancara mendalam. Peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian serta siswa untuk mengumpulkan data mengenai pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusi dan bagaimana respon siswa setelah pembelajaran. Dengan menggunakan wawancara terstruktur, peneliti dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang partisipan dalam menafsirkan suatu fenomena. Dalam wawancara terstruktur, peneliti telah mempersiapkan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan tertulis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sendiri merupakan dokumen yang berisi catatan tentang peristiwa yang telah terjadi. Jenis dokumen ini bisa berupa teks, gambar, atau karya dari individu tertentu. Dalam penelitian kualitatif, metode observasi dan wawancara diimbangi dengan analisis dokumen. Peneliti mencatat berbagai sumber pembelajaran berdiferensiasi di kelas 3 yang mengalami masalah sesuai dengan, foto aktivitas antara guru dan siswa selama proses pembelajaran, serta produk yang dihasilkan siswa.

Teknik Keabsahan Data

Uji validitas data dalam studi ini adalah melalui triangulasi metode. Triangulasi metode adalah suatu cara untuk memverifikasi keaslian data dan hasil penelitian. Proses triangulasi metode dapat dilakukan dengan menerapkan lebih dari satu pendekatan dalam mengumpulkan data untuk mendapatkan informasi yang serupa. Peneliti ini menggunakan metode triangulasi dan menggunakan satu atau lebih metode pengumpulan data untuk mencapai hasil yang sama. Metode triangulasi dapat mencakup penggunaan satu atau lebih teknik pengumpulan data, seperti observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah cara untuk memproses informasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti. Proses analisis data mencakup mencari dan mengatur data yang dikumpulkan melalui dokumentasi dan observasi lapangan secara sistematis. Mendalami teknik pengelompokan data ke dalam kategori, merincinya menjadi unit-unit, melakukan sintesis, menyusun dalam pola tertentu, menentukan komponen penting yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan untuk memastikan bahwa informasi dapat dipahami baik oleh individu maupun orang lain. Model analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014: 12-14) meliputi Kondensasi data (data condensation), Penyajian Data (data display) dan Penarikan Kesimpulan (Conclusions drawing). Peneliti menggunakan analisis data Milas dan Hubermen, yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung tanpa henti hingga selesai. Analisis data mencakup pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan data kondensasi yang mengacu pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya. Yang mana dengan kondensasi ini membuat data lebih kuat (Umam, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SDN Kapasari VIII Surabaya

SDN Kapasari VIII Surabaya adalah salah satu satuan Pendidikan dasar negeri yang berlokasi di kecamatan Simokerto, Surabaya, Jawa Timur yang beroperasi di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Sekolah ini merupakan bagian dari jaringan sekolah dasar negeri yang berkontribusi dalam Pendidikan dasar wilayah Surabaya. SDN KAPASARI VII Surabaya merupakan sekolah dasar negeri yang berlokasi di Jl. Kusuma Bangsa No. 124, Kelurahan Kapasari, Kecamatan Genteng, Surabaya. Sekolah ini aktif dalam pendidikan karakter Pelajar Pancasila, program transisi PAUD-SD, dan rutin mengadakan Unjuk Kerja dan Karya (UKK) untuk kemandirian siswa. Sekolah tersebut juga mempunyai kegiatan lingkungan lain yaitu Melaksanakan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) untuk membantu adaptasi siswa, yang dimana siswa akan mengintegrasikan pembelajaran dengan kegiatan kreatif, seperti seni dan pengembangan keahlian. Sebagai salah satu sekolah di pusat kota, SDN Kapasari VIII berfokus pada menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, serta mempersiapkan siswa dengan keterampilan praktis untuk masa depan.

Visi satuan Pendidikan SDN KAPASARI VIII Surabaya sendiri yaitu kompeten, agamis, prestasi, disiplin, aktif, semangat literasi, inovatif, peduli lingkungan dan berbudaya. Visi SDN Kapasari VIII mencerminkan komitmen untuk mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal dan seimbang. “Pribadi Unggul” menggambarkan harapan bahwa setiap anak dapat berkembang menjadi individu yang menonjol dalam berbagai aspek kehidupan.

“Sehat” mencakup Kesehatan fisik dan mental yang prima sebagai fondasi perkembangan yang optimal. “Cerdas” merujuk pada pengembangan kemampuan berpikir, bernalar, dan memecahkan masalah sesuai tahap perkembangan anak. “Kreatif” menekankan kemampuan berinovasi, berekspresi, dan menciptakan solusi yang unik. “berakhlakul Karimah” mencerminkan pembentukan karakter mulia, nilai spiritual yang kuat, dan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Visi ini menjadi panduan utama bagi seluruh civitas SDN Kapasari VIII dalam merancang dan melaksanakan seluruh program Pendidikan.

2. Program Pendidikan di SDN KAPASARI VIII Surabaya

Program pendidikan di SDN KAPASARI VIII Surabaya disusun sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran, membentuk karakter peserta didik, serta mengembangkan potensi siswa secara optimal. Sebagai salah satu kota besar di Indonesia, Surabaya memiliki perhatian yang tinggi terhadap sektor pendidikan dasar melalui berbagai kebijakan dan inovasi yang diterapkan di sekolah-sekolah negeri. Program pendidikan yang dilaksanakan di SDN KAPASARI VIII Surabaya tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan sikap, keterampilan, serta nilai-nilai moral yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Salah satu program utama yang diterapkan adalah pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dalam pelaksanaannya, siswa diajak untuk lebih aktif, kreatif, dan kritis melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, serta pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar mampu memahami materi secara mendalam. Dengan adanya kurikulum ini, diharapkan siswa tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, SDN KAPASARI VIII Surabaya juga melaksanakan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Program ini bertujuan membentuk siswa yang berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, jujur, mandiri, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Implementasi program ini dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, menjaga kebersihan kelas, menghormati guru dan teman, serta mengikuti upacara bendera setiap hari Senin.

Nilai-nilai karakter juga diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran sehingga siswa dapat memahami pentingnya perilaku positif sejak usia dini.

Paparan Data Hasil Penelitian

1. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa santun pada siswa kelas III SDN Kapasari VIII Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap tiga guru kelas III SDN Kapasari VIII Surabaya, diperoleh data mengenai pembiasaan berbahasa santun dan penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Informan dalam penelitian ini terdiri atas Bu EN sebagai Informan 1, dan Bu WA sebagai Informan 2. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2026.

Hasil wawancara kemudian dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan pertanyaan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa siswa, pentingnya pembiasaan berbahasa santun, bentuk pembiasaan yang dilakukan guru, penerapan pendidikan karakter, faktor pendukung dan penghambat, serta kerja sama antara guru dan orang tua.

2. Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab

Dalam penanaman nilai karakter bertanggung jawab ini peneliti melakukan wawancara terhadap cara yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai tersebut dan beliau menjelaskan sebagai berikut.

“Cara saya ya dengan mengamati bagaimana perilaku siswa tersebut saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, apakah dia selalu memperhatikan gurunya ketika guru tersebut menjelaskan? Apakah dia selalu mengerjakan apa yang diperintah guru? Begitu.” (W/b2/27.01.2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III SDN Kapasari VIII Surabaya, penilaian aspek karakter siswa dilakukan melalui kegiatan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Guru mengamati perilaku siswa, seperti tingkat perhatian siswa saat guru menjelaskan materi, serta kedisiplinan dalam melaksanakan instruksi yang diberikan. Misalnya, guru memperhatikan apakah siswa fokus saat pembelajaran berlangsung dan apakah siswa mengerjakan tugas sesuai dengan arahan yang telah diberikan.



Gambar 1. Penilaian karakter siswa

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa penilaian karakter siswa dilakukan secara autentik melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa dalam kegiatan belajar sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai sikap dan karakter siswa, karena didasarkan pada perilaku yang muncul secara alami di dalam kelas.

Serta guru memiliki cara lain untuk menanamkan nilai karakter disiplin dan tanggung jawab sebagai berikut

“Biasanya saya hanya menggunakan kegiatan membaca untuk menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab. Jadi siswa membaca tentang cerita misalnya cerita tentang bawang merah dan bawang putih kemudian anak-anak saya suruh untuk menceritakan ulang atau merangkum pesan-pesan yang terkandung dalam cerita tersebut.” (W/b3/27.01.2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III SDN Kapasari VIII Surabaya, penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab lebih difokuskan melalui kegiatan membaca. Guru memberikan teks cerita, seperti cerita “Bawang Merah dan Bawang Putih”, kemudian siswa diminta untuk menceritakan kembali atau merangkum isi cerita serta pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik sebagai bentuk tanggung jawab, serta mengikuti instruksi pembelajaran dengan tertib sebagai bentuk disiplin.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang efektif dalam menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab kepada siswa. Memberikan tugas menceritakan kembali atau merangkum isi bacaan, siswa tidak hanya dilatih dalam keterampilan berbahasa, tetapi juga dibiasakan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri dan tepat waktu. Selain itu, penggunaan cerita yang mengandung pesan moral juga membantu siswa memahami nilai-nilai

karakter secara lebih konkret dan mudah dipahami, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

3. Penanaman Nilai Karakter Kejujuran

Penanaman nilai karakter kejujuran merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Dalam penelitian ini, nilai kejujuran diintegrasikan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui berbagai kegiatan yang mendorong siswa untuk bersikap jujur dalam perkataan maupun tindakan. Guru menjelaskan sebagai berikut

“Nilai karakter berbahasa yang santun karena ini mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang paling ditekankan ya bagaimana dia berbicara menggunakan berbahasa Indonesia yang baik dan santun.” (W/b3/27.01.2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III SDN Kapasari VIII Surabaya, nilai karakter yang paling sering diterapkan dalam pembelajaran adalah penggunaan bahasa yang santun. Guru menekankan bahwa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya dituntut untuk mampu berbahasa dengan baik dan benar, tetapi juga harus menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, aspek kesantunan berbahasa menjadi fokus utama dalam penanaman nilai karakter pada pembelajaran tersebut.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penekanan pada nilai kesantunan berbahasa sangat relevan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu membentuk kemampuan komunikasi yang tidak hanya efektif tetapi juga beretika. Dengan menanamkan kebiasaan berbahasa santun, siswa diharapkan mampu menerapkan sikap sopan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini juga mencerminkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam aspek sikap dan etika berkomunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III SDN Kapasari VIII Surabaya, diperoleh informasi bahwa nilai kejujuran ditanamkan melalui pembiasaan dan penguatan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru menyatakan:

“Kami selalu menekankan kepada siswa untuk berkata jujur, baik saat menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas, maupun ketika berinteraksi dengan teman. Misalnya, saat mengerjakan soal, siswa diingatkan untuk tidak mencontek dan berani mengakui hasil pekerjaannya sendiri.” (W/b3/27.01.2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru secara sadar menanamkan nilai kejujuran melalui aktivitas akademik, khususnya saat proses evaluasi pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa bersikap jujur dalam situasi formal maupun informal. Selain itu, dalam kegiatan

pembelajaran Bahasa Indonesia, guru juga memberikan tugas yang melatih kejujuran siswa, seperti menceritakan pengalaman pribadi secara lisan maupun tertulis. Dalam kegiatan tersebut, siswa diarahkan untuk menyampaikan cerita sesuai dengan pengalaman yang sebenarnya tanpa dibuat-buat. Guru juga menambahkan dalam wawancara:

“Kalau ada siswa yang melakukan kesalahan, kami tidak langsung menghukum, tetapi memberikan pemahaman bahwa lebih baik jujur daripada berbohong. Biasanya siswa yang jujur justru kami beri apresiasi.” (W/b3/27.01.2026)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa guru menggunakan pendekatan edukatif dalam menanamkan kejujuran, yaitu dengan memberikan pemahaman, contoh, dan penguatan positif (reward). Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran internal siswa terhadap pentingnya kejujuran. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah mulai menunjukkan perilaku jujur, seperti mengakui kesalahan ketika terlambat mengumpulkan tugas atau tidak menyelesaikan pekerjaan rumah.

Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum konsisten dalam bersikap jujur, terutama ketika berada dalam situasi yang menuntut keberanian mengakui kesalahan. Penanaman nilai kejujuran juga dilakukan melalui interaksi sehari-hari di kelas. Guru membiasakan siswa untuk berbicara apa adanya, tidak berlebihan, dan tidak menyembunyikan fakta dalam komunikasi. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membentuk karakter siswa.

Dampak Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia berbahasa santun di kelas III SDN Kapasari VIII Surabaya memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan perilaku siswa. Dampak tersebut dapat dilihat baik dari adanya perubahan positif yang terjadi, maupun dari aspek yang masih memerlukan perbaikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik, khususnya dalam aspek kesantunan berbahasa. Berdasarkan hasil observasi di kelas, siswa mulai terbiasa menggunakan kata-kata yang lebih sopan ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Misalnya, siswa mulai menggunakan ungkapan seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” dalam komunikasi sehari-hari.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas, yang menyatakan:

“Sekarang siswa sudah mulai terbiasa berbicara lebih sopan, terutama saat di dalam kelas. Mereka juga lebih menghargai teman saat berdiskusi.”(W/c1/27.07.26)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan penggunaan bahasa santun mampu memberikan dampak pada pembentukan sikap sosial siswa. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam sikap disiplin, seperti lebih tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan mematuhi aturan kelas.

Perubahan lain yang terlihat adalah meningkatnya rasa tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas. Siswa mulai lebih serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan menunjukkan sikap lebih mandiri dalam belajar.

Implementasi pendidikan karakter juga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi sosial antar siswa. Suasana kelas menjadi lebih kondusif, komunikasi antar siswa lebih terarah, serta konflik yang terjadi dapat diminimalisir. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih mampu mengontrol emosi ketika berinteraksi dengan teman, serta lebih menghargai pendapat orang lain saat kegiatan diskusi berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa nilai karakter seperti toleransi, kerja sama, dan saling menghargai mulai berkembang. Guru juga menyampaikan dalam wawancara:

“Kalau dibandingkan sebelumnya, sekarang siswa lebih mudah diarahkan dan suasana kelas jadi lebih tenang.”(W/c2/27.0126)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berdampak pada kemampuan berbahasa, tetapi juga pada pembentukan hubungan sosial yang lebih positif di lingkungan kelas.

Dampak lain yang dirasakan adalah meningkatnya efektivitas proses pembelajaran. Dengan adanya pembiasaan berbahasa santun, komunikasi antara guru dan siswa menjadi lebih baik sehingga proses penyampaian materi berjalan lebih lancar. Siswa juga menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam kegiatan berbicara seperti diskusi, tanya jawab, dan presentasi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif.

Namun demikian, peningkatan ini belum terjadi secara merata pada seluruh siswa. Masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri atau belum aktif dalam berpartisipasi.

Meskipun terdapat perubahan positif, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter belum sepenuhnya optimal. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku yang kurang santun, terutama di luar pengawasan guru. Berdasarkan hasil wawancara, guru

menyampaikan:

“Kalau di dalam kelas sudah cukup baik, tapi kalau di luar kelas atau saat istirahat, masih ada yang kembali menggunakan bahasa kurang sopan.” (W/c3/27.01.26)

Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa masih bersifat situasional, yaitu tergantung pada kondisi dan pengawasan. Nilai karakter belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri siswa. Selain itu, belum optimalnya sistem penilaian karakter juga menjadi salah satu kendala. Penilaian yang masih berfokus pada aspek kognitif menyebabkan perkembangan karakter siswa belum terpantau secara maksimal.

Analisis perubahan perilaku siswa dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan perilaku siswa sebagai dampak dari implementasi pendidikan karakter, yaitu:

- a. Siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa santun.
- b. Siswa menunjukkan peningkatan sikap disiplin.
- c. Siswa lebih menghargai guru dan teman.
- d. Terjadi peningkatan kualitas interaksi sosial di kelas.
- e. Proses pembelajaran menjadi lebih kondusif.

Namun, perubahan tersebut masih berada pada tahap awal dan belum sepenuhnya konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses jangka panjang yang memerlukan pembiasaan berkelanjutan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia berbahasa santun memberikan dampak positif terhadap perkembangan perilaku siswa. Terdapat perubahan nyata dalam aspek kesantunan berbahasa, disiplin, tanggung jawab, dan interaksi sosial.

Namun demikian, perubahan tersebut belum sepenuhnya stabil dan masih memerlukan penguatan, terutama dalam hal konsistensi perilaku di luar kelas serta sistem evaluasi karakter yang lebih terstruktur. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini menunjukkan adanya, meskipun masih berada pada tahap pengembangan dan memerlukan tindak lanjut secara berkelanjutan.

Pembahasan

Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbahasa Santun

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia berbahasa santun di kelas III SDN Kapasari VIII Surabaya telah dilaksanakan melalui

tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas yang mendorong siswa untuk menggunakan bahasa yang santun. Kegiatan tersebut dilakukan secara berkelanjutan dalam interaksi sehari-hari di kelas. Implementasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan perilaku siswa. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter.

Pada tahap perencanaan, guru telah berupaya memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam perangkat pembelajaran yang digunakan. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter masih bersifat implisit dan belum dirumuskan secara rinci dalam indikator pembelajaran. Guru lebih banyak menanamkan nilai karakter melalui strategi pembelajaran yang diterapkan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah menjadi bagian dari proses pembelajaran meskipun belum seluruhnya terdokumentasi secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan adanya komitmen guru dalam mengembangkan karakter siswa melalui pembelajaran.

Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbahasa Santun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbahasa santun menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan berbagai nilai karakter kepada siswa. Nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi sopan santun, disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Guru berupaya mengintegrasikan nilai karakter ke dalam kegiatan belajar sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga pembentukan karakter.

Dampak Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia berbahasa santun memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Dampak tersebut terlihat dari adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Perubahan yang terjadi meliputi aspek kesantunan berbahasa, disiplin, tanggung jawab, dan interaksi sosial. Meskipun perubahan tersebut belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa, perkembangan yang terjadi menunjukkan hasil yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memberikan kontribusi terhadap pembentukan perilaku siswa.

Salah satu dampak yang paling menonjol adalah meningkatnya kesantunan berbahasa siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa menggunakan ungkapan yang lebih sopan dalam komunikasi sehari-hari. Mereka lebih sering menggunakan kata “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” saat berinteraksi dengan guru maupun teman. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perkembangan dalam aspek etika berkomunikasi. Kesantunan berbahasa menjadi indikator utama keberhasilan implementasi pendidikan karakter dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menafsirkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia telah berjalan dengan cukup baik, namun belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari adanya kesenjangan antara proses pembiasaan dan hasil perilaku siswa. Meskipun guru telah memberikan contoh dan pembiasaan secara konsisten, masih terdapat siswa yang belum menunjukkan perubahan perilaku secara stabil. Dari hasil wawancara dengan guru diperoleh pernyataan:

“Masih ada beberapa siswa yang kalau di luar kelas atau saat tidak diawasi kadang kembali menggunakan bahasa yang kurang sopan.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter belum sepenuhnya tertanam dalam diri siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter masih berada pada tahap pembiasaan eksternal, belum mencapai tahap kesadaran internal (*internalization*).

Secara kritis, kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Kurangnya sinergi antara sekolah dan lingkungan keluarga

Pendidikan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh sekolah, tetapi juga lingkungan keluarga dan masyarakat.

2. Penilaian karakter yang belum sistematis

Tanpa adanya evaluasi yang terstruktur, perkembangan karakter siswa sulit diukur secara objektif.

3. Pembelajaran yang masih bersifat verbalistik

Pembelajaran karakter masih didominasi oleh arahan dan pembiasaan, belum banyak menggunakan metode reflektif seperti diskusi nilai atau studi kasus.

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor pendukung keberhasilan pembiasaan berbahasa santun di SDN Kapasari VIII Surabaya. Bu EN menyebutkan bahwa keberhasilan dipengaruhi oleh kegiatan berdiskusi, membaca cerita, dan mengarang, yang secara tidak langsung membiasakan siswa menggunakan bahasa yang baik dalam konteks belajar. Bu WA menekankan faktor kerja sama antara guru dan orang tua sebagai pendukung utama keberhasilan pembiasaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbahasa Santun pada Siswa Kelas III SDN Kapasari VIII Surabaya, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter telah dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Implementasi tersebut dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang disertai dengan pembiasaan penggunaan bahasa santun dalam interaksi sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui komunikasi yang baik, pemberian arahan, serta pembiasaan perilaku positif selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun integrasi pendidikan karakter dalam perangkat pembelajaran masih bersifat implisit, pelaksanaannya telah menunjukkan upaya yang konsisten dalam membentuk karakter siswa melalui aktivitas pembelajaran yang bermakna.

Nilai-nilai karakter yang berkembang melalui pembelajaran Bahasa Indonesia berbahasa santun meliputi nilai sopan santun, disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Nilai sopan santun menjadi karakter yang paling dominan karena berkaitan langsung dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran seperti membaca, berdiskusi, bercerita, menjawab pertanyaan, serta menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan berbahasa, tetapi juga memperoleh pengalaman dalam menerapkan nilai-nilai karakter secara langsung. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa, tetapi juga sebagai media yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia berbahasa santun memberikan dampak positif terhadap perkembangan perilaku siswa. Perubahan yang terlihat meliputi meningkatnya kesantunan berbahasa, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan siswa dalam membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan guru maupun teman sebaya. Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif karena siswa mulai menunjukkan sikap saling menghargai, mampu mengendalikan emosi, dan lebih mudah diarahkan dalam kegiatan pembelajaran. Pembiasaan berbahasa santun juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas komunikasi antara guru dan siswa sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan interaktif.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter belum sepenuhnya optimal. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku yang kurang santun ketika

berada di luar pengawasan guru, sehingga perubahan perilaku yang terjadi belum sepenuhnya konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter masih berada pada tahap pembiasaan dan belum sepenuhnya menjadi kesadaran yang tertanam dalam diri siswa. Selain itu, faktor lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, serta sistem evaluasi karakter yang belum dilakukan secara terstruktur menjadi kendala dalam proses penguatan karakter siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat berkembang secara optimal.

Adapun faktor lainnya yang menjadi penghambat dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab siswa adalah kurangnya dukungan keluarga, lemahnya motivasi diri, dan kurangnya fasilitas yang digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran seperti di bawah ini:

1. Bagi Sekolah

Sekolah harus lebih memperhatikan dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas termasuk pada saat pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dari hasil penelitian kurang adanya contoh yang lebih dalam mengenai penanaman nilai karakter untuk membangun diri yang lebih santun maupun lebih bertanggung jawab dan disiplin. Selain itu juga pihak sekolah juga harus lebih meningkatkan penanaman Pendidikan karakter baik kepada siswa dan siswi maupun kepada seluruh anggota masyarakat yang ada di SDN Kapasari VIII Surabaya.

2. Bagi Guru

Gagasan yang dapat diberikan kepada para pendidik Bahasa Indonesia adalah untuk terus meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar siswa dan siswi. Menawarkan panduan untuk siswa juga masih penting untuk diselesaikan oleh pendidik. Tenaga pendidik, selain sebagai fasilitator juga merupakan contoh yang baik dan dituntut inovatif dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang bermanfaat. Kondisi belajar yang baik dapat mendukung siswa untuk belajar secara efektif dan memiliki kesempatan untuk melatih nilai karakter.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua harus terus memperhatikan anaknya seperti terus mengawasi kebiasaan-kebiasaannya. Orang tua jangan sampai menganggap Ketika anak telah bersekolah bahwa yang memiliki tugas mengawasi dan mendidik anaknya hanya pihak sekolah saja. Kerja sama antara pihak

sekolah dan orang tua dalam mengawasi dan mendidik anak sangat perlu dilakukan. Hal itu perlu dilakukan agar para generasi muda Indonesia memiliki karakter yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, N., Syihabuddin, Liswati, K., & Rizkyanfi, M. (2022). Jurnal Cakrawala Pendas PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR Abstrak Pendahuluan Situasi saat ini yang dihadapi Indonesia secara keseluruhan , dengan berbagai simbol representasi budaya bangsa , kelas-kelas bahasa dalam proses pembelajaran sedik. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1526–1536. <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2717>
- Amseke, F. V., Wulandari, R. W., Nasution, L. R., & Handayani, E. S. (2021). Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini* (Vol. 1).
- Angga, Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan dan pengertian Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 3.
- Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. Y. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Penerapan Nilai-nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.595>
- Ardiyanti, S., & Khairiah, D. (2021). Hakikat Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Diri Pada Anak Usia Dini. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 167–180. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3024>
- Arum, D. P., Kurniawan, H., Hanik, S. U., & Anggraeni, N. D. (2022). Strategi, Hambatan, Dan Tantangan Penanaman Nilai-Nilai Kesantunan Berbahasa Pada Siswa Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(2), 819–830. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.975>
- Damayanti, D., Rahmiani, A., Fauziah, R. R., & Prasetyo, T. (2024). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Karimah Tauhid*, 3(9), 9896–9904. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i9.14561>
- Dewanti, N. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran dan Bentuk Penilaian pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal ORTOPEdagogia*, 7(1), 19. <https://doi.org/10.17977/um031v7i12021p19-22>
- Erwin. (2021). Peran Bahasa Indonesia Dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 4(2), 38–44. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar>
- Fadhilah, M. N. (2021). PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA Abstrak PENDAHULUAN Belajar adalah key term , ' istilah kunci ' yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan . Belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan , y. 02(01), 23–32.
- Faruq, D. J., Wahidah, N., & Mukhsin, M. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Islami Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 25–33. <https://doi.org/10.62097/au.v5i2.1583>

- Febriyani, F., Audina, F. P., Damayanti, T. Y., Jannah, Y. U., & Fajrussalam, H. (2022). Implementasi Islam dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Islamika*, 4(2), 187–206. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i2.1746>
- Fiqri Kukuh Rahma Linda, & Sekolah. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(3), 2013–2015.
- Feranina, T. M., & Komala, C. (2022). Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jp.v6i1.163>
- Hamidi, H., Hejran, A. B., Sarwari, A., & Edigeevna, S. G. (2024). The Effect of Outcome Based Education on Behavior of Students. *European Journal of Theoretical and Applied Sciences*, 2(2), 764–773. [https://doi.org/10.59324/ejtas.2024.2\(2\).68](https://doi.org/10.59324/ejtas.2024.2(2).68)
- Hartati, D., & Hidayat, S. (2021). Pendidikan Karakter Berbahasa Santun dengan Model Habitiasi di SD Laboratorium UPI Kampus Tasikmalaya. *PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*, 8(3), 584–593. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i3.39227>
- Herawaty, M. T. (2025). Analisa Komunikasi Persuasif Guru Menangani Siswa dengan Perilaku Menyimpang di SMK Karya. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 292–303. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4331>
- Hidayat, P. W., Habibie, Z. R., & AFIANTO, D. (2022). Meta Analisis: Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(1), 149–159. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i1.815>
- Istiqomah, S. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Man 2 Kota Bengkulu. *Skripsi*, 1–179.
- Jurahman, Y. D. (2022). Implementasi Mendongeng pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Penanaman Karakter Anak Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2), 161–167. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p161-167>
- Kanji, H., Nursalam, Nawir, M., & Suardi. (2019). MODEL INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR Pendahuluan yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan Seharusnya penyelenggaraan pendidikan di suatu Pendidikan adalah suatu usaha potensi negara negara da. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 5(2), 104–115.
- Khotimah, K., & Hidayat, N. (2021). *Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Santun Berbahasa*. 10(4), 601–612. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.6198>
- Komang, N., & Budiadnyani, T. (2022). *URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP ANAK SEKOLAH DASAR DI ERA GENERASI DIGITAL Oleh NI KOMANG TRISNA BUDIADNYANI (2211031235) PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR FIP UN December.*

- Maesaroh, W., Manalu, S., & Indra Setiabudi, D. (2023). Hakikat Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah. *Sindoro Cendekia Pendidikan*, 2(4), 10–20. <https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332>
- Magdalena, I., & Sari, N. P. (2020). Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Sekolah Dasar melalui Pendekatan Revised Taxonomy Blooms (RTB). *Bintang*, 2(1), 348–369. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/979%0Ahttps://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/download/979/675>
- Maharani, I. D., Laila, A., Munirotul, R., & Khofiifah, N. (2025). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Pada Siswa SDN Lirboyo 1 Kediri. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 427–441. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38005>
- Mardiyani, K. (2022). Tujuan Dan Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 2(5), 260–271.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Primayana, K. H. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 50–54. <https://doi.org/10.37329/cetta.v5i1.1542>
- Putri, F. N. (2020). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 16. <https://doi.org/10.30659/j.8.1.16-24>
- Ramadhani, F., & Dafit, F. (2026). Analisis Pembentukan Sikap Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar melalui Faktor Internal dan Eksternal Pendidikan Karakter. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1297–1311. <https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.2108>
- Ray, S., Das, J., Pande, R., & Nithya, A. (2024). *Swati Ray 1 , Joyati Das 2* , Ranjana Pande 3 , and A. Nithya 2*. 8(2), 195–222. <https://doi.org/10.1201/9781032622408-13>
- Riska, Azis, A., & Tarman. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial terhadap kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 389–401. <https://doi.org/https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1405>
- Saleh, M. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Inklusi. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 17(2), 101. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v17i2.198>
- SALSABILA, Y. R., & MUQOWIM, M. (2024). Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl). *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>

- Sayfullooh, I. A., Desyandri, Irdamurni, & Nafsi Latifah. (2023). Relevansi Teori Konstruktivistik Vygotsky Dengan Kurikulum Merdeka: Studi Kepustakaan. *Jurnal Tinta*, 5(2), 73–82. <http://journal.unirow.ac.id/index.php/jrpm/article/view/220/211>
- Setiawan, R., Muhimmah, H. A., Subrata, H., Istiq'faroh, N., Abidin, Z., & Noerdiana, A. F. (2023). Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Inovatif Tingkat Sekolah Dasar Dengan Teori Belajar Sibernetika. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 117–122. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p117-122>
- Shahbana, E. B., Kautsar farizqi, F., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Siki, I. M., Suciptaningsih, O. A., & Anggraini, A. E. (2024). The Influence of Family and School Environment on Elementary Students' Language Politeness : Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(2), 112–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/didaktika.v7i2.79881>
- Sugiharto, F. B., Widodo, W., Rozhana, K. M., & Mollu, P. B. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Karakter Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar. *Inteligensi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 95–102. <https://doi.org/10.33366/ilg.v6i2.5033>
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117–6131. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Suwantoro, S., Ummah, F. S., & Ubaidillah, M. F. (2023). Strengthening the social competence of lecturers and students through the principle of religious moderation within the framework of MBKM policy. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 8(2), 157–173. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v8i2.157-173>
- Umam, K. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (Studi Multisitus di SD Plus Rahmat Kota Kediri dan SDN Banjaran 3 Kota Kediri)*. 1–264.
- Wahyuni, S., Erita, Y., & Fitria, Y. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdela di SD Negeri 19 Silungkang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1878–1888.
- Wijayani, C. N., Pramaesti, N. R., Karakter, P., Article, H., Karakter, P., Pembelajaran, D., & Semarang, K. (2023). <https://conference.upgris.ac.id/> HUBUNGAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI SISWA SEKOLAH DASAR. 4(12), 219–229.